

# PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK PEMBIMBING TERHADAP MUTU PROSES PRAKTEK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) DAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN

Siti Aminah Solihati

Guru SMK Al-Mansyuriyah Salawu Tasikmalaya  
E-mail: sati4min@gmail.com

## ABSTRAK

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran. Prakerin merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di dunia kerja. Sikap kewirausahaan merupakan kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Artikel ini menelaah pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap mutu proses prakerin dan sikap kewirausahaan siswa SMK AL-Huda Sariwangi Tasikmalaya.

**Kata Kunci:** Kompetensi Profesional, Kompetensi Pedagogik, Mutu Proses Prakerin dan Sikap Kewirausahaan

## ABSTRACT

*Professional competency is the ability to master the learning material broadly and deeply. Pedagogical competency is the ability to manage the learning process. Internship is part of the learning program that have to be implemented by each student in the workplace. Entrepreneurial attitude is a person's readiness to respond consistently in a positive or negative form of the object or situation. This article examines the effect of the professional competency and pedagogical competency on the quality of student's internships process and entrepreneurial attitudes in Al-Huda vocational school Tasikmalaya.*

**Keywords:** Professional Competence, Pedagogic Competence, Internship Quality Process and Entrepreneurship Attitudes.

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan kejuruan yang bertujuan menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang terampil dan mengutamakan kemampuan untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Perkembangan teknologi yang sudah semakin maju, menuntut lulusan SMK harus terampil dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Prinsip bahwa tempat kerja sebagai tempat terbaik untuk pembelajaran kejuruan yang relevan tidak bisa diabaikan, kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang secara nyata dilaksanakan melalui penyelenggaraan pendidikan sistem ganda (PSG), yang diwujudkan dalam bentuk praktek kerja industri (Prakerin).

Praktek kerja industri merupakan suatu

kegiatan belajar yang diikuti oleh siswa SMK sebagai wahana memantapkan hasil belajar sekaligus memberikan kesempatan memahami dan mendalami kemampuan hasil tersebut dalam keadaan dan situasi kerja yang sesungguhnya.

Pelaksanaan Prakerin dan pencapaian tujuannya tidak lepas dari keberadaan guru di sekolah dan instruktur dari dunia usaha / dunia industri (DU/DI). Peran guru sebagai pelaksana perubahan sekaligus pelaksana pembelajaran pada tingkat kelas diharapkan dapat terealisasikan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran prakerin. Depdiknas(2005, hlm.50)menjelaskan bahwa pembinaan keterampilan dan pengetahuan siswa merupakan tanggungjawab guru pembimbing. Guru dan instruktur diharapkan bisa sinergi dalam penyelenggaraan prakerin

dalam membimbing, mengarahkan, melatih, memotivasi maupun melakukan evaluasi. Kerjasama yang sinkron dan dinamis antara guru sebagai pelaksana pembelajaran di sekolah dan instruktur sebagai pelaksana prakerin di dunia usaha/dunia industri akan menentukan mutu proses prakerin.

Kemampuan guru dan instruktur tetap memegang peranan kunci, oleh sebab itu program Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) akan dilaksanakan dengan kegiatan pokok peningkatan mutu dan relevansi, diantaranya melalui peningkatan mutu (Depdikbud, 1997, hlm. 19). Kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa prakerin ini banyak dipengaruhi berbagai aspek, seperti pengetahuan, pengalaman, minat, sikap, persepsi, wawasan latar belakang pendidikan dan faktor lingkungan lainnya.

Pencapaian kompetensi sangat dominan ditentukan oleh model pembelajaran yang dipergunakan, metode pembelajaran yang dipergunakan, media pembelajaran, kelengkapan sarana prasarana, kualitas interaksi antara guru dan peserta didik pada proses pembelajaran, kondisi sosial ekonomi, kondisi sekolah, lingkungan masyarakat, peran serta orang tua, standar mutu pelayanan, kebijakan pemerintah, dan *stake holder*.

Guru dan instruktur adalah fasilitator pembelajaran prakerin, berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen; pasal 4), bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola pembelajaran atau memberikan pelayanan teknis sesuai dengan standar proses pembelajaran prakerin. Kompetensi guru yang meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dalam aplikasinya untuk dapat menyajikan layanan

pembelajaran yang sesuai dengan standar dan dinamika pelaksanaan pembelajaran prakerin.

Guru yang profesional sebagaimana yang telah diutarakan Surya (2003, hlm. 138) kompetensi profesional merupakan kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Guru yang memiliki kompetensi profesional keberhasilannya tidak akan sempurna apabila tidak disertai dengan kompetensi pedagogik. Sebagaimana yang dinyatakan Anwar (2004, hlm 9) kompetensi pedagogik merupakan “kompetensi pengelolaan pembelajaran”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Jadi guru tidak hanya menjadi pengajar yang profesional, tapi bisa dikatakan sebagai pendidik yang profesional, karena tidak hanya mementingkan ketepatan metode, bertanggungjawab dengan pekerjaannya saja tapi juga mengarahkan dan memantau ketika proses pembelajaran berlangsung dan ketika diluar proses pembelajaran.

Sehubungan dengan kemampuan guru dalam prakerin, dalam pelaksanaan prakerin guru harus memiliki kompetensi profesional dalam prakerin adalah sebagai berikut: (1) Mampu mengorganisasikan program pembelajaran di SMK yang kondusif; (2) Mampu memberi inovasi dan motivasi kerja kepada siswa; (3) Mampu menguasai keahlian baik secara teknik maupun secara teoritis; (4) Mampu menguasai emosi sehingga menjadi suri teladan oleh siswa dan kawan seprofesi; dan (5) Mampu berkomunikasi dan berjiwa *entrepreneurship*.

Pelaksanaan prakerin memerlukan perencanaan secara tepat oleh pihak sekolah

dan pihak industri, agar dapat terselenggara dengan baik, efektif dan efisien. SMK Al-Huda dalam memenuhi kebutuhan prakerin masih menemui beberapa kendala untuk melakukan perencanaan prakerin, diantaranya pada awalnya pihak administrasi prakerin kesulitan dalam mengolah data prakerin untuk menentukan jadwal prakerin dan tempat prakerin yang sesuai dengan kriteria siswa dan kualifikasi dari perusahaan. Berbagai keterbatasan yang dimiliki baik oleh pihak sekolah maupun siswa dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara tempat prakerin dengan bidang keahlian siswa. Perbedaan yang mendasar antara sistem nilai yang berlaku di sekolah dengan yang berlaku

di dunia kerja menuntut sekolah untuk benar-benar mempersiapkan siswanya sebelum masuk dunia kerja. Persiapan tersebut meliputi pengetahuan kerja, keterampilan kerja, sikap/budaya kerja, dan informasi tentang kebutuhan industri pasangannya tentang kemampuan dasar kerja yang harus dikuasai siswa sebelum diterjunkan dalam praktik di dunia kerja.

Masalah kewirausahaan saat ini menjadi penting, jika ditelusuri dari siswa yang telah melaksanakan praktek kerja industri di SMK Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya dapat dilihat bahwa sikap kewirausahaan sangat rendah, hal ini terlihat dari data berikut:

Tabel  
Keadaan Alumni Smk Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya

No	Program Keahlian	Tahun 2010/2011			Tahun 2011/2012			Tahun 2012/2013		
		B	M	W	B	M	W	B	M	W
1	TKJ (Teknik Komputer Jaringan)	43	13	8	47	13	8	48	10	31
2	RPL (Rekayasa Perangkat Lunak)	56	4	10	41	9	10	29	-	2
3	TSM (Teknik Sepeda Motor)	-	-	-	40	7	-	37	2	10
4	Administrasi Perkantoran	-	-	-	23	2	1	19	1	1
Jumlah		99	17	18	151	31	19	133	13	44

Sumber data:

Rekapitulasi siswa SMK Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya yang bekerja, melanjutkan dan berwirausaha.

Keterangan: B = Bekerja  
M = Melanjutkan  
W = Wirausaha

Berdasarkan data tersebut dapat dibuktikan bahwa sikap berwirausaha siswa Smk Al-Huda masih rendah dalam 3 tahun periode tamatan sejumlah 525 siswa, hanya 81 siswa yang berwirausaha.

Kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah sebagai pusat kegiatan yang dapat dijadikan sebagai sarana berlatih dalam menyiapkan diri kemandirian atau kewirausahaan. Suherman (2008, hlm. 10), mengemukakan bahwa "kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha. Wirausaha adalah orang yang inovatif,

antisipatif, inisiatif, pengambil risiko, dan berorientasi laba". Perilaku kewirausahaan tidak hanya mutlak harus dimiliki oleh orang-orang yang telah memasuki dunia usaha saja atau timbul ketika seseorang telah menjadi pengusaha.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Survey Eksplanatory*. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh kompetensi profesional dan

kompetensi pedagogik pembimbing terhadap mutu proses prakerin dan sikap kewirausahaan siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah unit analisis tempat praktek kerja industri yaitu Dunia Usaha/Dunia Industri yang bekerjasama dengan salah satu SMK Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya pada tahun pelajaran 2013/2014 sedangkan sampel penelitian ini adalah pembimbing dunia usaha/dunia industri sebanyak 40 pembimbing dan siswa program keahlian teknik komputer dan informatika di SMK Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya yang telah mengikuti kegiatan prakerin sebanyak 140 siswa. Instrumen yang digunakan adalah berupa tes dan angket atau kuesioner. Tes tersebut untuk mengetahui kemampuan tentang kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik pembimbing sedangkan angket tersebut untuk menjaring data persepsi tentang mutu proses prakerin dan sikap kewirausahaan. Pengujian instrumen dilakukan dengan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda. Unit analisis pada penelitian ini yaitu proses praktek kerja industri di Dunia Usaha/Dunia Industri dengan teknik analisis data menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Kompetensi Profesional (X1)

Kompetensi profesional dalam penelitian ini merupakan hasil dari tes responden pembimbing Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI). Jadi skor tentang kompetensi profesional merupakan cerminan pengetahuan sesuai dengan program keahlian teknologi komputer dan informatika. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui gambaran kompetensi profesional pembimbing DUDI sebagai pembimbing di tempat praktek kerja industri siswa-siswi SMK Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya, variabel kompetensi profesional ini dijabarkan kedalam aspek

- 1) Mampu menguasai bahan ajar sebanyak 1 item; 2) Mampu mengelola program pengajaran sebanyak 1 item; 3) Mampu mengelola kelompok kerja sebanyak 1 item; 4) Mampu menggunakan media dan sumber belajar sebanyak 1 item; 5) Mampu menilai prestasi siswa secara objektif sebanyak 1 item; 6) Mampu mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan konseling sebanyak 1 item; 7) Mampu mengenal dan menyelenggarakan administrasi sebanyak 1 item; dan 8) Mampu memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan sebanyak 1 item .

Dilihat dari nilai rata-ratanya (skala 0 sampai 1), capaian skor variabel kompetensi profesional adalah 62,81%, yang tergolong kedalam kategori cukup baik (56%-65%). Capaian rata-rata skor masing-masing aspek termasuk kategori ‘sangat baik’ yaitu: mampu menguasai bahan ajar (82,5%) dan mampu mengelola program pengajaran (97,5%), aspek kategori ’baik’ yaitu: mampu menilai prestasi siswa secara objektif (70%), aspek kategori ’cukup baik’ yaitu: mampu mengelola kelompok kerja (57,5%), mampu mengenal dan menyelenggarakan administrasi (75%), dan mampu memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan (65%), kategori ‘kurang baik’ yaitu mampu mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan konseling (52,5%), sedangkan kategori ‘tidak baik’ yaitu mampu menggunakan media dan sumber belajar (2.5%).

### 2. Kompetensi Pedagogik (X2)

Kompetensi pedagogik pembimbing DUDI merupakan kemampuan mengelola dalam proses kegiatan pembelajaran prakerin di dunia usaha/dunia industri. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui gambaran kompetensi profesional pembimbing Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) sebagai tempat praktek kerja industri siswa-siswi SMK Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya, variabel kompetensi profesional ini dijabarkan

kedalam aspek: 1) Mampu mendeskripsikan tujuan sebanyak 1 item; 2) Mampu memilih materi sebanyak 1 item; 3) Mampu mengorganisasikan materi sebanyak 1 item; 4) Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran sebanyak 1 item; 5) Mampu menentukan sumber belajar/ media sebanyak 1 item; 6) Mampu menyusun perangkat penilaian sebanyak 1 item; 7) Mampu menentukan teknik penilaian sebanyak 1 item; dan 8) Mampu mengalokasikan waktu sebanyak 1 item.

Dilihat dari nilai rata-ratanya (skala 0 sampai 1), capaian skor variabel kompetensi pedagogik adalah 43,5%, yang tergolong kedalam kategori kurang baik (40%-55%). Capaian rata-rata skor masing-masing aspek termasuk kategori ‘cukup baik’ yaitu: mampu menyusun perangkat penilaian (61%), mampu mengorganisasikan materi (60%), dan mampu mengalokasikan waktu (65%), aspek kategori ‘kurang baik’ yaitu mampu memilih materi (45%), serta kategori ‘tidak baik’ yaitu mampu mendeskripsikan tujuan (20%), mampu menentukan metode/strategi pembelajaran (30%), mampu menentukan sumber belajar/ media (25%), dan mampu menentukan teknik penilaian (34%).

## 2. Mutu Proses Praktek Kerja Industri (Y)

Dalam penelitian ini, pengukuran mutu proses praktek kerja industri menggunakan empat indikator yang dikembangkan menjadi 10 item pernyataan dalam angket/kuesioner. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui gambaran mutu proses prakerin di SMK Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya, variabel mutu proses prakerin ini dijabarkan kedalam aspek, yaitu: 1) Perencanaan prakerin sebanyak 3 item, 2) Pengorganisasian prakerin sebanyak 3 item, 3) Penyelenggaraan prakerin sebanyak 1 item, 4) Pengawasan prakerin sebanyak 3 item. Keempat aspek ini dijabarkan ke dalam 10 item pernyataan.

Dilihat dari nilai rata-ratanya (skala sampai 5), capaian skor variabel mutu proses

prakerin adalah 3,74 ( $0,748 \times 5$ ), yang tergolong kedalam kategori tinggi (antara 3 sampai 4). Capaian rata-rata skor masing-masing aspek termasuk kedalam kategori ‘tinggi’, yaitu perencanaan prakerin (3,731), pengorganisasian prakerin (3,740), penyelenggaraan prakerin (3,693) dan pengawasan prakerin (3,764).

## 3. Sikap Kewirausahaan (Z)

Konsep sikap dalam penelitian ini mengandung makna pandangan seseorang terhadap suatu objek, tindakan, atau suatu kejadian. Sikap merupakan reaksi yang ditunjukkan seseorang baik positif maupun negatif terhadap suatu objek. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui gambaran sikap kewirausahaan siswa di SMK Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya, variabel sikap kewirausahaan ini dijabarkan kedalam aspek yaitu: 1) Percaya diri sebanyak 1 item, 2) Berorientasi pada tugas dan hasil sebanyak 1 item, 3) Pengambil risiko sebanyak 2 item, 4) Kepemimpinan sebanyak 4 item, 5) Keorisinilan sebanyak 1 item, dan 6) Berorientasi ke masa depan sebanyak 1 item. Keenam aspek ini dijabarkan ke dalam 10 item pernyataan.

Dilihat dari nilai rata-ratanya (skala sampai 5), capaian skor variabel sikap kewirausahaan adalah 34,50 ( $0,902 \times 5$ ), yang tergolong kedalam kategori sangat tinggi (antara 4 sampai 5). Capaian rata-rata skor masing-masing aspek termasuk kedalam kategori ‘sangat tinggi’, yaitu percaya diri (4,571), berorientasi pada tugas dan hasil (4,786), pengambil risiko (4,314), kepemimpinan (4,505), keorisinilan (4,357), dan berorientasi ke masa depan (4,729).

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Kompetensi Profesional Pembimbing di Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI)

Berdasarkan aspek variabel kompetensi profesional pembimbing dalam kegiatan prakerin diketahui bahwa kompetensi

professional pembimbing Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) yang bekerja sama dengan SMK Al-Huda melalui tes pembimbing pada umumnya berkategori ‘cukup baik’. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran pembimbing untuk meningkatkan proses kegiatan prakerin yang menunjang proses kegiatan prakerin.

Pada hasil perhitungan mengenai gambaran kompetensi profesional pembimbing dalam proses kegiatan prakerin dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam menguasai bahan ajar, mampu memahami kegunaan bahan ajar khususnya pada program keahlian teknik komputer dan informatika.
- b. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam mengelola program pengajaran, mampu memahami cara mengelola program pengajaran khususnya pada program keahlian teknik komputer dan informatika.
- c. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam mengelola kelompok kerja, mampu memahami cara mengelola pembelajaran khususnya pada program keahlian teknik komputer dan informatika.
- d. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam menggunakan media dan sumber belajar, dapat menentukan sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi keahlian teknik komputer dan informatika
- e. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam menilai prestasi siswa secara objektif, mampu menganalisa penilaian
- f. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan konseling, mampu mengidentifikasi fungsi dan program pelayanan bimbingan dan konseling.

- g. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam mengenal dan menyelenggarakan administrasi, mampu menerapkan cara menyelenggarakan administrasi.
- h. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan, mampu menentukan prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan.

Surya (2003, hlm. 138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Usman (2005, hlm. 5) mengatakan bahwa, “untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus apalagi sebagai guru yang profesional yang harus betul-betul menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pendidikan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan”. Menanggapi keadaan ini maka sebagai jabatan profesional, guru diharapkan dapat meningkatkan posisinya dengan memperdalam pengetahuan, ketrampilan serta pembiasaan sikap yang berwawasan profesional.

## 2. Gambaran Kompetensi Pedagogik Pembimbing di Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI)

Berdasarkan aspek variabel kompetensi pedagogik pembimbing dalam kegiatan prakerin diketahui bahwa kompetensi pedagogik pembimbing Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) yang bekerja sama dengan SMK Al-Huda melalui tes pembimbing pada umumnya berkategori ‘kurang baik’. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran pembimbing untuk meningkatkan dalam

mengelola kegiatan prakerin yang menunjang proses kegiatan prakerin.

Untuk rincian capaian rata-rata skor masing-masing aspek termasuk kategori ‘cukup baik’ yaitu: mampu menyusun perangkat penilaian, mampu mengorganisasikan materi, dan mampu mengalokasikan waktu, aspek kategori ‘kurang baik’ yaitu mampu memilih materi, serta kategori ‘tidak baik’ yaitu mampu mendeskripsikan tujuan, mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, mampu menentukan sumber belajar/ media, dan mampu menentukan teknik penilaian.

Pada hasil perhitungan mengenai gambaran kompetensi pedagogik pembimbing dalam proses kegiatan prakerin dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam mendeskripsikan tujuan, mampu mengelola tujuan kegiatan proses prakerin.
- b. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam memilih materi, mampu menentukan dalam memilih materi dalam kegiatan proses prakerin.
- c. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam mengorganisasikan materi, mampu menentukan dalam mengorganisasikan materi dalam kegiatan proses prakerin.
- d. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam menentukan metode/ strategi pembelajaran, mampu menentukan strategi pembelajaran dalam kegiatan proses prakerin.
- e. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam menentukan sumber belajar/ media, mampu menentukan sumber belajar dalam kegiatan proses prakerin.
- f. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam menyusun perangkat penilaian, mampu menentukan penyusunan perangkat penilaian dan menganalisa penyusunan perangkat penilaian dalam kegiatan proses prakerin.
- g. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam menentukan teknik penilaian, mampu memilih teknik penilaian dan membandingkan teknik penilaian dalam kegiatan proses prakerin.
- h. Sebagian besar responden mempersepsi-kan bahwa dalam mengalokasikan waktu, mampu menentukan pengalokasian waktu kegiatan proses prakerin.

Guru pembimbing dan instruktur diharapkan memiliki kompetensi dalam pelaksanaan bimbingan. Pemahaman fungsi dan layanan merupakan keharusan yang perlu ia tingkatkan dalam pribadinya. Slamet (1997, hlm.16) mengatakan bahwa salah satu kompetensi pedagogik seorang guru adalah “memiliki kemampuan dalam melaksanakan bimbingan kepada peserta didik dalam berbagai aspek misalnya pelajaran, kepribadian, minat dan karir”. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

### **3. Gambaran Mutu Proses Praktek Kerja Industri (Prakerin)**

Berdasarkan aspek mutu proses praktek kerja industri dalam kegiatan prakerin diketahui bahwa mutu proses praktek kerja industri melalui persepsi siswa dalam pernyataan pada umumnya berkategori ‘tinggi’. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran siswa dalam mengikuti proses kegiatan prakerin yang menunjang proses pembelajaran kegiatan prakerin di dunia usaha/dunia industri.

Untuk rincian capaian rata-rata skor masing-masing aspek termasuk kategori ‘tinggi’,

yaitu perencanaan prakerin, pengorganisasian prakerin, penyelenggaraan prakerin dan pengawasan prakerin.

Pada hasil perhitungan mengenai gambaran mutu proses praktek kerja industri dalam proses kegiatan prakerin dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagian besar responden mempersepsi kan bahwa dalam perencanaan prakerin adanya kesesuaian tujuan prakerin, metode prakerin dan kesesuaian metode yang dipilih dengan tujuan pelaksanaan prakerin.
- b. Sebagian besar responden mempersepsi kan bahwa dalam pengorganisasian prakerin adanya kesesuaian mengenai tenaga pembimbing dari sekolah, tenaga pembimbing dari DUDI dan kesesuaian tempat siswa prakerin yang relevan dengan kompetensi keahlian.
- c. Sebagian besar responden mempersepsi kan bahwa dalam penyelenggaraan prakerin adanya kesesuaian model pelaksanaan dengan tujuan prakerin.
- d. Sebagian besar responden mempersepsi kan bahwa dalam penyelenggaraan prakerin adanya kesesuaian penilaian hasil belajar dengan tujuan pembelajaran prakerin, kesesuaian monitoring secara rutin dengan perencanaan prakerin, dan kesesuaian mengevaluasi hasil tindak lanjut dengan tujuan prakerin.

Mutu proses prakerin merupakan kualitas proses pelaksanaan prakerin yang dilaksanakan oleh guru pembimbing dan pembimbing dunia usaha/dunia dengan institusi pendidikan sebagai kualitas. Proses pembelajaran prakerin bermutu dalam artian sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri, sehingga pencapaian mutu dalam proses prakerin dapat dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku dalam

kepuasan dari pihak internal (Smk) serta eksternal (Dunia Usaha/Dunia Industri).

#### **4. Gambaran Sikap Kewirausahaan Siswa SMK Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya**

Berdasarkan aspek sikap kewirausahaan siswa SMK Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya diketahui bahwa sikap kewirausahaan siswa SMK melalui persepsi siswa dalam pernyataan pada umumnya berkategori ‘sangat tinggi’. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran siswa dalam mengikuti proses kegiatan prakerin yang menunjang proses pembelajaran kegiatan prakerin di dunia usaha/dunia industri.

Pada hasil perhitungan mengenai gambaran sikap kewirausahaan siswa Smk Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagian besar responden mempersepsi kan bahwa wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri.
- b. Sebagian besar responden mempersepsi kan bahwa berinisiatif adalah keinginan untuk selalu mencari dan memulai tekad yang kuat.
- c. Sebagian besar responden mempersepsi kan bahwa kemampuan mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan dan menyukai tantangan yang dapat dicapai
- d. Sebagian besar responden mempersepsi kan bahwa kepemimpinan dipengaruhi keyakinan berwirausaha, kemauan berhasil dalam usaha, mudah bergaul dengan orang lain, dan pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahannya.
- e. Sebagian besar responden mempersepsi kan bahwa unsur keorsinilan yaitu nilai inovatif, kreatif dan fleksibel, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan dalam suatu usaha.
- f. Sebagian besar responden mempersepsi kan bahwa memiliki perspektif dan

pandangan ke masa depan serta memiliki keyakinan mempunyai usaha yang maju di masa depan.

Kewirausahaan yang akan selalu bergelut dengan inovasi dan kreatifitas, adalah modal bagi wirausaha untuk mempertahankan perusahaan yang dimilikinya. Menurut Calor Noore yang dikutip oleh Suryana ( 2003, hlm. 35) bahwa "Kewirausahaan berkembang dan diawali dengan adanya inovasi, inovasi ini dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan, dan sosiologi".

Dalam lingkungan yang kompetitif, pengetahuan, keahlian dalam bidang perusahaan yang dilakukan mutlak diperlukan bagi seorang wirausaha, sebab bekal pengetahuan saja tidak cukup jika tidak dilengkapi dengan bekal keterampilan.

## **5. Gambaran Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Pembimbing di DUDI terhadap Mutu Proses Prakerin**

Berdasarkan hasil analisis data atau uji hipotesis diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan kompetensi profesional pembimbing dalam kegiatan prakerin terhadap mutu proses prakerin melalui persamaan garis regresi  $\hat{Y} = 34.724 - 0.050X$ . Hal ini disimpulkan bahwa kompetensi profesional pembimbing mulai dari kemampuan mengelola program pengajaran teknik komputer dan informatika, mampu mengelola kelas teknik komputer dan informatika, mampu menggunakan media dan sumber belajar bidang teknik komputer dan informatika, mampu menilai prestasi siswa secara objektif, mampu mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan konseling, mampu mengenal dan menyelenggarakan administrasi, dan mampu memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan, dalam kegiatan prakerin tidak memberikan pengaruh positif terhadap mutu proses prakerin.

Hasil analisis data atau uji hipotesis diketahui bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kompetensi pedagogik pembimbing dalam kegiatan prakerin terhadap mutu proses prakerin melalui persamaan garis regresi  $\hat{Y} = 34.724 + 0.358X$ . Hal ini disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik pembimbing mulai dari kemampuan mendeskripsikan tujuan, mampu memilih materi, mampu mengorganisasikan materi, mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, mampu menentukan sumber belajar/ media, mampu menyusun perangkat penilaian, mampu menentukan teknik penilaian, mampu mengalokasikan waktu, dalam kegiatan prakerin memberikan pengaruh positif terhadap mutu proses prakerin.

Dalam pelaksanaan prakerin guru dipersyaratkan memiliki sejumlah kompetensi atau kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan keprofesiannya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru pembimbing prakerin. Sedarmayanti (2008, hlm. 126) mengemukakan bahwa kompetensi adalah karakteristik mendasar yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap, atau dapat memprediksikan kinerja yang sangat baik.

Instruktur dalam pelaksanaan prakerin juga memegang peranan penting. Instruktur merupakan wakil dari dunia usaha dan dunia industri yang melakukan tugas keguruan. Instruktur diidentikkan sebagai pengajar Nokler (1998, hlm. 173) mengatakan bahwa "instruktur adalah tenaga pengajar bantu yang bertugas melatih secara intensif ketramplinan. Kemampuan instruktur membimbing adalah kemampuan pembimbing untuk melakukan pekerjaan dengan berdasarkan pada seperangkat pengetahuan, perilaku dan sikap yang dikuasai untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok secara berkesinambungan agar mereka mampu menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan

bertindak secara wajar serta sesuai dengan tuntutan sekolah, lingkungan dan masyarakat.

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau tersirat (Depdiknas, 2005, hlm. 4). Pendapat lain menyatakan mutu adalah “jasa/pelayanan atau produk yang menyamai atau melebihi kebutuhan atau harapan pelanggannya”. (Slamet, 1997, hlm. 5).

Pada hakikatnya proses prakerin merupakan suatu strategi yang mendekatkan peserta didik kedunia kerja dan ini adalah strategi proaktif yang menuntut perubahan sikap dan pola pikir serta fungsi pelaku pendidikan di tingkat SMK, masyarakat dan dunia usaha dunia industri dalam menyikapi perubahan dinamika tersebut.

Uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisa jalur (*path analysis*) dengan bantuan aplikasi SPSS 20.0 diperoleh nilai garis regresi variabel kompetensi profesional (X1) dan kompetensi pedagogik (X2) terhadap mutu proses prakerin adalah  $Y = -0.050X_1 + 0.025X_2 + 0.87\epsilon_2$ , artinya hubungan jalur tersebut positif dan signifikan jika dibandingkan hubungan secara langsung antara variabel kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap variabel mutu proses prakerin.

Seberapa besar variabel Y (mutu proses prakerin) dipengaruhi oleh variabel X1 (kompetensi profesional) dan X2 (kompetensi pedagogik) dapat dilihat dari nilai R square, yaitu 0.130 atau 13.0%, artinya variabel Y dipengaruhi sebesar 13.0% oleh variabel X1 dan X2 sedangkan sisanya (87%) dipengaruhi oleh faktor lain. Proses pembelajaran prakerin harus bermutu dalam artian sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan juga sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dunia industri, sehingga pencapaian mutu dalam proses prakerin dapat dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku dalam

kepuasan dari pihak internal (SMK) serta juga Ekternal (Dunia Usaha Dunia Industri).

## 6. Gambaran Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Pembimbing di DUDI terhadap Mutu Proses Prakerin dan dampaknya terhadap Sikap Kewirausahaan Siswa Smk Al -Huda Sariwangi Tasikmalaya

Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap mutu proses prakerin dan dampaknya terhadap sikap kewirausahaan siswa Smk Al-Huda Sariwangi. Uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisa jalur (*path analysis*) dengan bantuan aplikasi SPSS 20.0 diperoleh nilai garis regresi kompetensi profesional (X1) dan kompetensi pedagogik (X2) terhadap mutu proses prakerin adalah  $Z = -0.044X_1 + 0.304X_2 + 0.237Y + 0.798\epsilon_1$  artinya hubungan jalur tersebut tidak positif dan tidak signifikan jika dibandingkan hubungan secara langsung antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap mutu proses prakerin dan dampaknya terhadap sikap kewirausahaan.

Pembimbing dari dunia usaha dan dunia industri (DUDI) memegang peranan penting. Kesiapan industri dalam pembekalan siswa berpengaruh terhadap sikap siswa dalam bekerja. Pembekalan yang dilakukan oleh DUDI yaitu mengenai sikap, mental dan kompetensi pada masing-masing program keahlian. Dengan adanya pembekalan dari pihak industri, diharapkan siswa mampu menunjukkan sikap yang baik dan terpuji selama berada di tempat prakerin, mampu menjaga kerapian dan tidak meninggalkan tempat prakerin tanpa seizin pembimbing lapangan atau instruktur, dengan demikian pembekalan berpengaruh terhadap sikap (Miharjo, 2012, hlm. 65)

Bertolak dari uraian di atas, maka kemampuan

membimbing adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh pembimbing untuk melaksanakan tugas profesionalnya dalam usaha memberikan informasi, petunjuk, nasihat, arahan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang ada dan tuntutan dunia kerja sehingga lulusan SMK mampu bersaing pada dunia kerja.

Seberapa besar variabel sikap kewirausahaan (Z) dipengaruhi oleh mutu proses prakerin (Y). Pengaruh X1, X2 dan Y secara simultan mempengaruhi sikap kewirausahaan (Z) sebesar  $R^2\text{square} = 0.202 = 20.2\%$ , sedangkan sisanya  $0.798 = 79.8\%$  dipengaruhi faktor-faktor lain.

## KESIMPULAN

Kompetensi profesional pembimbing tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap mutu proses prakerin. Artinya pembimbing dengan tinggi rendahnya kompetensi profesional tidak mempengaruhi dalam proses prakerin di Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Kompetensi pedagogik pembimbing memiliki pengaruh yang positif terhadap mutu proses prakerin. Semakin tinggi kompetensi pedagogik pembimbing maka siswa dalam kegiatan prakerin akan memandang segala aktivitas selama pembelajaran prakerin sebagai aktivitas yang positif.

Kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik pembimbing tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel sikap kewirausahaan siswa. Artinya tinggi rendahnya kompetensi pembimbing DUDI maka tidak menimbulkan sikap yang positif terhadap sikap kewirausahaan. Mutu proses prakerin tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel sikap kewirausahaan. Artinya tinggi rendahnya mutu proses prakerin maka tidak menumbuhkan semangat sikap kewirausahaan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran prakerin.

Kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik pembimbing tidak dipengaruhi secara signifikan terhadap mutu proses prakerin dan sikap kewirausahaan siswa. Artinya dalam proses prakerin di DUDI pembimbing dengan tinggi rendahnya kompetensi profesional dan pedagogik tidak mempengaruhi mutu proses prakerin dan sikap kewirausahaan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran prakerin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Depdikbud. (1994). *Konsep Sistem Ganda Pada SMK di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Dit. Dikmenjur.
- Depdikbud, (1997). *Keterampilan Menjelang 2020 Untuk Era Global*. Jakarta: Dit.Dikmenjur,
- Depdiknas, (2005). *UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Fokusmedia
- Nolker, Schoenfeldt.( 1998). *Pendidikan Kejuruan*. Jakarta. Gramedia
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2014/2015
- Pedoman Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan Pada Sekolah Menengah Kejuruan. (2012). *Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta. Redaksi Sinar Grafika
- Slamet, PH. (1997). *Perlunya Kebijakan yang utuh*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.
- Sedarmayanti. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil: Bandung.
- Surya. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung. Yayasan Bakti Winaya.
- Suherman, Eman. (2008). *Business Entrepreneur*. Bandung : Alfa Beta.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta:

Salemba empat

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Usman, M.U. (2002). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung. Remaja Rosdakarya.